



**SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf**

Vol. 3 No.2 Maret 2026

**TREN HADIS ARBAIN SUNNI DAN SYIAH ZAYDI:  
STUDI KOMPARATIF TERHADAP ARBAIN NAWAWIYAH,  
SILSILAT AL-IBRIZ, DAN ARBAUN ALAWIYAH**

**Muhammad Taufiqqulhidayah Nur Waarits, Via Nur Karima**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: [m.taufiqqulhidayah691@gmail.com](mailto:m.taufiqqulhidayah691@gmail.com)

---

**ABSTRACT**

This study explores the tradition of collecting forty hadiths (Arba'in) within Sunni and Shia Zaydi traditions, conducting a comparative analysis of three seminal texts: Al-Arba'in al-Nawawiyah, Silsilat al-Ibriz, and Al-Arba'un al-Alawiyah. Utilizing a qualitative library research methodology with a comparative approach, this research examines the divergences in content, transmission methods (sanad), and socio-political roles of these collections. Data were gathered through text documentation and analyzed using content analysis alongside sanad criticism. The findings reveal that while sharing the structural format of Arba'in, these texts exhibit distinct theological priorities. Al-Arba'in al-Nawawiyah represents the Sunni tradition by emphasizing universally accepted hadiths on creed, worship, and ethics, validated through major companions. Conversely, Al-Arba'un al-Alawiyah reflects Zaydi Shia ideology, prioritizing the exclusive lineage of the Ahlul Bait, with a focus on Imamah, divine justice, and Sunni political critique. Meanwhile, Silsilat al-Ibriz offers an inclusive, spiritual approach emphasizing universal morals and explicitly avoiding sectarian narratives. The study concludes that differences in these collections stem primarily from disputes over religious authority and sanad validation rather than mere textual validity. Ultimately, despite their divergent theological and political orientations, all three collections function as dynamic tools for religious education and identity formation. Recognizing these shared educational functions, alongside the inclusive nature of Sufi-leaning texts like Silsilat al-Ibriz, offers a promising avenue for mediating sectarian tensions and fostering dialogue based on a shared Islamic heritage.

**Keywords:** *Thematic Hadith, Arba'in, Sunni, Shia*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/js.v3i2.611

---

## **Pendahuluan**

Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW merupakan dua sumber otoritas utama dalam Islam. Tidak hanya itu, keduanya adalah yang merepresentasikan doktrin-doktrin ajaran Islam secara keseluruhan. Seluruh ajaran Islam dapat ditemukan dalam dua sumber otoritas tersebut, seperti tata cara salat, berpuasa, bermuamalah dan beberapa doktrin lainnya yang secara menyeluruh mengatur kehidupan umat Islam. Jika tidak ditemukan tuntunan yang tampak pada kedua sumber ini untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini, maka ulama yang memiliki otoritas hukum akan menarik suatu hukum baru yang juga disimpulkan dari dua sumber ini. Hal ini yang menjadikan Al-Quran dan hadis-hadis Nabi tetap menjadi sumber utama ajaran Islam yang relevan hingga perubahan zaman.

Meskipun demikian, seiring menyebarnya ajaran Islam sejak awal kemunculannya, mulai lahir madzhab hingga sektarian internal umat Islam. Hal ini disebabkan perbedaan dalam memahami teks Al-Quran dan hadis Nabi. Al-Quran diturunkan dengan beberapa ayat *mutasyabihat* yang menyebabkan perselisihan dalam memahaminya. Setiap ulama yang memiliki kapasitas berusaha untuk memahami makna-makna kandungannya dengan cara takwil. Sama halnya hadis-hadis yang diucapkan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki kandungan lafaz umum sehingga menimbulkan representasi yang bermacam-macam (Zahroh, 2007, pp. 15–16). Hal-hal ini yang membuat munculnya madzhab dan sektarian sesuai dengan interpretasi terhadap teks Al-Quran dan hadis.

Tradisi pengumpulan hadis tematik dalam bentuk *Arba'in* (empat puluh hadis) telah menjadi salah satu fenomena paling menarik dalam studi hadis lintas mazhab. Baik Sunni maupun Syiah mengembangkan tradisi ini dengan karakteristik yang khas, mencerminkan keragaman pendekatan terhadap teks-teks keagamaan dalam Islam. Di kalangan Sunni, karya seperti *Al-Arba'in al-Nawawiyah* karya Imam Nawawi (w. 1277 M) menjadi standar pembelajaran dasar, menampilkan hadis-hadis tentang akidah, ibadah, dan akhlak yang diterima secara luas. Sementara di kalangan Syiah, terutama Zaydi dan Imamiyah, kitab seperti *Silsilat al-Ibriz* dan *Al-Arba'un Al-Alawiyah* menekankan pada kepemimpinan Ahlul Bait dan prinsip keadilan ilahi, menunjukkan perbedaan prioritas teologis yang signifikan (Gharaibeh, 2023, p. 62).

Perbedaan ini tidak hanya terletak pada konten, tetapi juga pada metode transmisi dan validasi sanad. Sunni umumnya mengandalkan rantai periwayatan melalui sahabat utama seperti Abu Bakar dan Umar, sementara Syiah hanya menerima hadis yang diriwayatkan melalui jalur keluarga Nabi (Ali, Fatimah, dan para Imam). Hal ini menciptakan benturan interpretasi, terutama dalam hadis-hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan dan otoritas keagamaan. Misalnya, hadis tentang keutamaan

Ali bin Abi Thalib yang populer di kalangan Syiah seringkali diabaikan atau ditolak oleh Sunni, sementara hadis tentang keutamaan Abu Bakar dalam *Arba'in Nawawiyah* dipertanyakan oleh Syiah. Lebih dari sekadar perdebatan teologis, tradisi Arba'in juga memiliki dimensi sosial-politik yang kuat. Di Yaman, kitab *Silsilat al-Ibriz* digunakan oleh komunitas Zaydi untuk memperkuat identitas keagamaan mereka, sementara di dunia Sunni, *Arba'in Nawawiyah* menjadi alat untuk mempromosikan keseragaman pemahaman keagamaan.

Artikel ini akan mengeksplorasi dinamika tersebut melalui pendekatan komparatif, mengkaji bagaimana kedua mazhab menggunakan hadis tematik untuk membentuk narasi keagamaan dan merespons tantangan modern. Dalam tulisan ini penulis akan mengomparasikan antara karya *Arba'in Nawawiyah*, *Silsilat al-Ibriz* dan *al-Arba'un al-Alawiyah* dalam konteks lintas madzhab sunni dan syiah. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran hadis dalam konteks perbedaan mazhab, serta kontribusinya bagi dialog Sunni-Syiah di era kontemporer. Dengan menganalisis teks-teks kunci dan konteks sosial-politiknya, artikel ini akan menunjukkan bahwa tradisi Arba'in bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga living tradition yang terus berevolusi.

## **Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) ini menerapkan pendekatan komparatif untuk menganalisis divergensi tradisi hadis Arba'in lintas mazhab, dengan fokus pada Al-Arba'in al-Nawawiyah (Sunni), Silsilat al-Ibriz (Zaydi/Sufi), dan Al-Arba'un al-Alawiyah (Syiah Zaydi) sebagai sampel representatif. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks primer dan literatur sekunder, termasuk riset Scott Lucas, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) serta kritik sanad untuk membedah muatan tema dan validasi otoritas antara jalur sahabat dan Ahlul Bait. Melalui tinjauan sosio-historis, studi ini menginterpretasikan bagaimana ketiga kitab tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi hadis, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pembentukan identitas teologis dan pendidikan moral di masing-masing komunitas.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Sejarah Tren Hadis Arba'in**

Dalam tradisi penulisan kitab hadis, para ulama menggunakan berbagai istilah untuk menyebut karya yang berisi kumpulan empat puluh hadis Nabi. Salah satu istilah yang sering dipakai adalah *al-Arba'ûna Hadîtsan*, seperti yang digunakan oleh

Syaikh Yasin dalam beberapa kitab arba'in. Selain itu, terdapat pula bentuk jamak seperti *Arba'ûnât* yang merujuk pada kumpulan kitab-kitab tersebut. Ada juga variasi dengan tambahan akhiran nisbah -yâ', sehingga menjadi *Arba'ûniyât*, istilah yang dipakai oleh al-Kittâniy untuk menyebut kelompok kitab arba'in secara kolektif. Istilah *Arba'înât* juga dikenal luas, seperti yang digunakan oleh Haji Khalîfah dalam karya terkenalnya *Kasyf adh-Dhunnûn* yang ditulis pada abad ke-17 Masehi. Selain itu, ulama Muhammad Jawâd al-Husainiy al-Jalâliy juga memakai istilah *Arba'ûnât* dalam tulisannya. Menurut Imam an-Nawawiy, bentuk jamak yang tepat dari kata *al-Arba'in* adalah *al-Arba'înât*, sebagaimana dijelaskan secara rinci dalam kitabnya *Tahdzîb al-Asmâ' wa al-Lughah*.

Variasi istilah ini mencerminkan kekayaan dan keberagaman tradisi keilmuan dalam dunia hadis, sekaligus menunjukkan bagaimana para ulama mengorganisasi dan mengkategorikan kitab-kitab hadis berdasarkan jumlah hadis yang dihimpun, khususnya yang berjumlah empat puluh. Hal ini menegaskan pentingnya kitab arba'in sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam yang terus berkembang (Ilma, 2018, p. 36). Banyak ulama terinspirasi untuk Menyusun Kumpulan empat puluh hadis ini karena adanya hadis Nabi yang menyebutkan keutamaan seseorang yang menghafalkan empat puluh hadis.

قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: من حفظ على أمتي أربعين حديثاً من أمر دينها بعثه الله فقيهاً وكنت له يوم القيامة شافعاً وشهيداً

Artinya:

"Barang siapa yang menghafal 40 hadis untuk (urusan) umatku maka Allah membangkitkannya dalam keadaan ahli fiqih dan alim di hari kiamat". (Al-Baihaqi, 2000, Volume 2 h. 270)

Dalam hadis tersebut terdapat perbedaan ulama, ada yang berpendapat hadis tersebut dinilai lemah dan ada juga yang menilai hasan. Namun sebagian besar ulama memperbolehkan hadis ini dijadikan sebagai bab ketuamaan-keutamaan beramal (Ilma, 2018, p. 36). Al-Munawi dalam syarh arbainnya menyatakan, walaupun hadis keutamaan arbain lemah, namun dengan mengumpulkan seluruh jalur sanad hadis akan mengangkat derajat hadis arbain sehingga masih bisa diamalkan (Al-Munawi, 2022, p. 95). Dari penulisan *Arba'in* terlihat ciri khas penulis dalam Menyusun karyanya yang bersifat tematik. Adapaun tema-tema yang dipakai beberapa penyusun kitab *Arba'in* sangat beragam yang memiliki asal-usul dari penulisannya tersebut. Di antara temanya ialah 1. Tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya. 2. Kaidah dasar agama Islam. 3. Ibadah. 4. Kumpulan hadis hukum. 5.

Nasihat. 6. Jihad. 7. Keutamaan tempat dan keutamaan seorang ulama. 8. Zuhud. 9. Adab. 10. Hadis Kumpulan khutbah Nabi. 11. Bukti-bukti kenabian.

Sebelum al-Nawawi, telah banyak ulama yang mengumpulkan 40 hadis dengan tema yang beragam. Kemunculan awal penyusuna buku hadis Arba'in dipelopori oleh Abdullah ibn Mubarak (w. 181 H) (Al-Nawawi, 2010, p. 17). Namun hingga saat ini karya yang diberitakan tersebut tidak ada yang sampai ke zaman kita atau naskahnya telah hilang. Dalam karyanya, Ibn Mubarak masih mencampurkan antara hadis sahih, hasan dan dhaif di dalam karyanya. Hal ini terjadi karena kitab ini ditulis pada masa awal kodifikasi dan masa sebelum penyusunan dan penertiban secara rapi. Para ulama pada masa itu belum berhasil memisahkan hadis *mauqûf* dan *maqthû'* dari hadis *marfû'*, begitu juga hadis *dha'îf* dan *maudlû'* dari yang shahîh sehingga dipahami bahwa karya Ibn Mubarak tersebut bentuknya masih sangat sederhana (Ilma, 2018, p. 49).

Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para ulama generasi berikutnya. Pada abad ke-3 Hijriah, sejumlah ulama seperti Ahmad bin Harb an-Naisâbûriy (w. 234 H) dan Muhammad bin Aslam ath-Thûsiy (w. 230 H) turut menyusun kitab serupa dengan judul *al-Arba'in*. Perkembangan penulisan kitab ini semakin beragam pada abad ke-4, di mana para ulama mulai memasukkan hadis-hadis tentang hukum (fiqh) dan nasihat, seperti karya Hasan bin Sufyân an-Nasawiy (w. 303 H) dan Abû Bakr al-Ajurriy (w. 306 H) (Ilma, 2018, pp. 50–51). Selain itu, muncul pula kitab-kitab *arba'in* yang fokus pada tema tasawuf dan keutamaan tokoh tertentu, seperti karya para sufi dan ulama abad ke-5 Hijriah. Tradisi penulisan kitab *arba'in* terus berkembang hingga abad-abad berikutnya, dengan variasi tema dan pendekatan yang semakin kaya. Pada abad ke-6, misalnya, muncul kitab *al-Arba'ûn al-Buldâniyah* yang menghimpun hadis terkait keistimewaan kota-kota tertentu. Di abad ke-7, karya-karya seperti *al-Arba'in an-Nawawiy* karya Imam Nawawiy (w. 676 H) menjadi sangat populer dan banyak dikaji hingga sekarang (Ilma, 2018, p. 55).

## **B. Arba'in Nawawiyah Dalam Kacamata Sunni**

### **a. Biografi Al-Nawawi Pengarang Arba'in Nawawiyah**

Kitab *Arba'in Nawawiyah* disusun oleh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Murri an-Nawawi ad-Dimasyqi, atau yang masyhur disapa Imam An-Nawawi. Ulama yang lahir di desa Nawa, dekat Damaskus (Suriah) pada tahun 631 H (1233 M) ini telah menampakkan dedikasi ilmu dan kecerdasan sejak dini. Salah satu peristiwa spiritual penting dalam masa kecilnya terjadi saat ia berusia tujuh tahun, tepatnya pada malam ke-27 Ramadan. Kala itu, ia terbangun karena melihat cahaya terang memenuhi rumahnya di tengah malam, sebuah fenomena yang diyakini ayahnya sebagai tanda turunnya *Lailatul Qadar* (Al-Sakhowi, 1989, p. 37).

Imam Nawawi adalah figur teladan dalam hal kezuhudan dan ketekunan menuntut ilmu. Hidupnya nyaris tercurah sepenuhnya untuk mengkaji, mengajarkan, dan menuliskan ilmu agama. Saking gigihnya, dalam satu hari saja beliau mampu mengikuti dua belas pelajaran berbeda secara rutin di hadapan para gurunya (Al-Suyuthi, 1988, p. 34).

Meskipun wafat di usia yang relatif muda, yakni 45 tahun (676 H/1277 M), Imam Nawawi meninggalkan jejak keilmuan yang mendalam melalui karya-karyanya di bidang hadis, fikih, dan teologi. Beliau dikebumikan di desa asalnya, Nawa. Hingga detik ini, kitab-kitab beliau seperti *Riyadhush Shalihin*, *Al-Minhaj* (Syarah Shahih Muslim), dan kitab legendaris *Al-Arba'in an-Nawawiyyah* tetap menjadi literatur primer yang dikaji secara luas (Al-Sakhawi, 1989, p. 183).

Jejak pengabdian beliau bagi dunia Islam sangatlah agung, dengan fokus utama pada ilmu hadis dan hukum Islam bermazhab Syafi'i. Warisan ilmunya tak lekang oleh waktu; kitab-kitab tulisannya terus hidup, dipelajari, dan dijadikan pegangan utama oleh para penuntut ilmu di pesantren, madrasah, maupun universitas Islam di berbagai penjuru dunia

#### **b. Metode al-Nawawi dalam Arba'in Nawawiyyah**

Kitab *Al-Arba'in an-Nawawiyyah* merupakan salah satu karya monumental Imam Nawawi yang sangat berpengaruh dalam dunia keilmuan Islam. Kitab ini berisi kumpulan 42 hadis pilihan yang dianggap sebagai pondasi utama ajaran Islam, meliputi aspek aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Metode Imam Nawawi dalam menyusun kitab ini sangat khas, salah satunya adalah hanya memilih hadis-hadis yang shahih dan memiliki kedudukan penting dalam membangun pondasi keislaman. Mayoritas hadis yang dipilih berasal dari Shahih Bukhari dan Shahih Muslim (Al-Nawawi, 2010, p. 18), dua kitab hadis paling otoritatif dalam tradisi Islam Sunni. Imam Nawawi sengaja tidak mencantumkan sanad secara lengkap, melainkan langsung pada matan hadis, agar hadis-hadis tersebut mudah dihafal dan dipahami oleh umat Islam dari berbagai kalangan, sehingga manfaatnya dapat lebih meluas (Al-Nawawi, 2010, p. 18).

Selain pemilihan hadis yang sangat selektif, Imam Nawawi juga menyusun *Arbain Nawawi* dengan sistematika yang rapi dan tematik. Setiap hadis diberi tema pokok yang memudahkan pembaca untuk memahami inti pesan yang terkandung di dalamnya. Kitab ini diawali dengan mukadimah yang menjelaskan tujuan penulisan dan pentingnya mengamalkan hadis-hadis tersebut. Penyusunan yang ringkas dan padat membuat kitab ini sangat mudah dipelajari, dihafal, dan dijadikan bahan kajian di pesantren maupun madrasah, terutama di lingkungan yang bermazhab Syafi'i. Metode ini menunjukkan komitmen Imam Nawawi dalam menyederhanakan

ilmu tanpa mengurangi kedalaman makna, sehingga kitab ini menjadi rujukan utama dalam pembelajaran dasar-dasar Islam. Lebih jauh, metode Nawawi dalam Arbain Nawawi juga menekankan aspek filosofis dan praktis. Imam Nawawi memilih hadis-hadis yang dapat menjadi kaidah Islam di dalam kandungannya. Ulama menilai Kumpulan hadis Arbain Nawawiyah merupakan sepertiga, atau setengah bahkan merupakan keseluruhan dari representasi dari Islam (Al-Nawawi, 2010, p. 18). Dengan demikian, setiap hadis yang dipilih tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Kitab ini juga menjadi sumber utama dalam pembentukan karakter dan moral umat Islam, karena memuat prinsip-prinsip universal yang relevan sepanjang zaman.

Banyak ulama kemudian menjelaskan hadis-hadis dalam Arbain Nawawi, yang menunjukkan betapa metode dan pemilihan hadis oleh Imam Nawawi sangat dihargai dan diikuti oleh generasi setelahnya. Imam Nawawi juga dikenal sangat selektif dan teliti dalam memilih hadis. Beliau tidak hanya mempertimbangkan kesahihan hadis, tetapi juga melihat relevansi dan urgensi hadis tersebut bagi umat Islam. Setiap hadis yang dipilih memiliki nilai universal dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi serta kondisi zaman.

Metode ini sangat efektif dalam membangun karakter dan moral umat Islam, karena setiap hadis yang dipilih mengandung pelajaran penting yang membentuk kepribadian Muslim yang ideal. Dari sisi pengaruh, metode penyusunan Arbain Nawawi telah melahirkan tradisi keilmuan yang sangat kuat di dunia Islam. Keberhasilan metode Imam Nawawi dalam Arbain Nawawi juga terlihat dari banyaknya ulama yang menulis syarah (penjelasan) terhadap kitab ini, menandakan bahwa metode dan isi kitab ini sangat kaya dan terus relevan untuk dikaji sepanjang zaman (AS, Abdullah; Zein, 2017, p. 30)

### **c. Silsilat Al-Ibriz Dan Al-Arba'un Al-Alawiyah Dalam Tradisi Syiah**

Pada pembahasan literatur syiah dalam hadis Arba'in akan berfokus pada hasil penelitian Scott Lucas, seorang sarjanawan Amerika, yang telah meneliti *Silsilat al-Ibriz* dan *al-Arba'un al-Alawiyah*.

#### **a. Silsilat al-Ibriz**

*Silsilat al-Ibriz* adalah Kumpulan 40 hadis yang populer di mayoritas muslim Zaydi dan beberapa kelompok sunni di Asia Selatan. Karya ini dikatakan populer karena isi hadisnya yang universal, yaitu berisi ajaran moral dan spiritual ringkas namun memiliki makna yang dalam. Serta dengan Bahasa yang mudah dihafal dan di ajarkan bagi masyarakatnya. Terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa penyusun dari karya ini. Lucas menyimpulkan dari banyaknya data yang saling bertentangan mengenai pengarang *Silsilat al-Ibriz*, maka yang paling aman dan cocok

untuk pengarang karya ini ialah para Sayyid dari kota Balkh pada kisaran abad lima sampai enam hijriyah (Gharaibeh, 2023, p. 69).

Penyusunan hadis ini dilakukan tanpa ada urutan atau tema bab yang jelas. Walaupun memiliki susunan yang acak, karya ini memuat ajarannya dalam tiga kategori besar. Pertama, hadis-hadis tentang prinsip umum menjalani kehidupan. Misalkan pada hadis berbunyi *"Apa yang sedikit tetapi cukup lebih baik daripada yang banyak tetapi mengalihkan perhatian."*<sup>1</sup> (Al-Balkhi, 2004, p. 12) yang menggambarkan prinsip hidup untuk memiliki sesuatu yang terasa cukup dan bermanfaat lebih baik daripada memiliki banyak hal namun tidak berguna. *"Manusia itu seperti gigi sisir."*<sup>2</sup> (Al-Balkhi, 2004, p. 13) hadis yang mengajarkan akan kesetaraan di antara manusia tanpa melihat jenis kelamin ataupun pangkat. Dan contoh hadis lainnya yang mengajarkan prinsip kehidupan.

Kedua, tema hadis yang berisi amalan Kebajikan dan praktik khusus. Misalkan bunyi hadis *"Siapa yang menunjukkan kebaikan, maka dia (mendapatkan pahala) seperti orang yang melakukannya"* (Al-Balkhi, 2004, p. 7) Menunjukkan jalan kebaikan sama berharganya dengan melakukan kebaikan itu sendiri. *"Tidak halal bagi seorang mukmin untuk menghindari (memusuhi) saudaranya lebih dari tiga hari."* (Al-Balkhi, 2004, p. 10) Pentingnya menjaga solidaritas dan persaudaraan sesama muslim. Kategori ketiga, mengajarkan tentang kejujuran, integritas dan kepercayaan. Misalkan hadis yang berbunyi *"Pertemuan adalah amanah."*<sup>3</sup> (Al-Balkhi, 2004, p. 2) Mengajarkan agar pertemuan atau diskusi harus didasari dengan kejujuran dan apa yang dibicarakan dalam pertemuan harus dijaga rahasianya. Hadis-hadis tersebut mengajarkan akan moral dan dasar dalam kehidupan secara umum.

Dalam karya ini memiliki beberapa keunikan yang bisa dianggap sebagai kelebihan yaitu rantai sanad pada hadis-hadis karya ini bersambung hingga Nabi Muhammad SAW melalui 14 keturunan Ali bin Abi Thalib. Dan juga narasi hadis yang lebih universal sehingga memungkinkan ajaran-ajaran kehidupan dari hadis-hadis tersebut bisa diterima oleh Masyarakat umum hingga di luar kelompok Zaydi (Gharaibeh, 2023, p. 63). Jika diperhatikan keseluruhan hadis, narasi dalam karya ini sangat minim menyebutkan kata "orang mukmin" ataupun "orang kafir", sehingga tidak meninggalkan jejak sektarianisme antara sunni ataupun syiah dalam karya ini. Dengan narasi hadis yang singkat dan padat, memungkinkan para pelajar untuk mudah dalam menghapalkan, memahami dan menerapkan ajaran-ajarannya dalam

---

ما قَلَّ وَكَفَى خَيْرٌ مِّمَّا كَثُرَ وَاللَّهِ<sup>1</sup>

النَّاسُ كَأَسْنَانِ الْمِشْطِ<sup>2</sup>

الْمَجَالِسُ أَمَانَةٌ<sup>3</sup>

kehidupan sehari-hari. Selain di Yaman, salah satu contoh kitab ini dipelajari di suatu pesantren di Indonesia bernama Al-Kautsar Cilimus, hingga pada sesi pengijazahan (Alkautsarcilimus, 2024). Adapun kekurangan dalam karya ini yaitu, hadis-hadis yang disusun tanpa unsur tematik atau pengelompokkan jelas serta minimnya konteks historis, sehingga pembaca tidak mendapati konteks dari hadis-hadis yang disajikan.

**b. Al-Arba'un al-Alawiyah**

*Al-Arba'un al-Alawiyah* yang disusun oleh Qadhi Ja'far seorang ulama Zaydi di Yaman pada abad ke-6 H. Selama perjalanan Qadhi Ja'far dari Persia-Irak, Makkah, Kufah dan Roy, beliau banyak mengumpulkan koleksi buku hadis Zaydi dan Muktaizilah yang akan melatarbelakangi tema penyusunan *al-Arba'un al-Alawiyah* yang menjadi buku rujukan Zaidiyah ketika masa Qadhi Ja'far (Billah, 2001, Volume 1 h.277). Salah satu faktor pendorong Qadhi Ja'far Menyusun kitab ini ialah belum adanya Kumpulan hadis arbain yang memiliki sanad secara khusus hingga ke Ali bin Abi Thalib (Al-Salam, 2002, p. 16).

Dalam karya ini memuat 54 hadis-hadis Nabi, 11 kutipan dari Ali bin Abi Thalib dan 134 pelajaran yang didapat Qadhi Ja'far yang kemudian dikumpulkan dalam karya ini (Gharaibeh, 2023, p. 73). Dari data yang peneliti dapatkan karya ini mengimpun hanya 40 judul dengan satu sampai tiga hadis di dalamnya (Al-Salam, 2002, p. 6). Karya ini tidak hanya berisi Kumpulan hadis, tetapi berisi tentang ajaran Islam pada aliran Zaydi. Berbeda dengan *silsilat al-Ibriz* yang memiliki narasi hadis yang universal, karya Qadhi Ja'far ini bersifat tekstual, teologis dan menjerumus kepada madzhab tertentu.

Pada hakikatnya, karya ini diambil dari buku induknya yang berjudul *Majmuu' al-fiqh* karya Zaid bin Ali, yang merupakan keturunan dari Ali bin Abi Thalib (Gharaibeh, 2023, p. 62). Qadhi Ja'far memilih karya Zaid tersebut karena hadis-hadis yang bersumber dari Ali dan memiliki rantai sanad yang tersambung kepada dirinya (Gharaibeh, 2023, p. 75) sebagaimana berikut: bersumber dari Ali yang diriwayatkan oleh satu rantai perawi melalui putra Ali yaitu al-Husayn, dilanjutkan oleh putranya yaitu Ali Zaynal Abidin, dilanjutkan oleh putranya yaitu Zaid bin Ali hingga bersambung kepada Qadhi Ja'far (Al-Salam, 2002, pp. 8–12). Hal ini bertujuan agar para murid dapat menghafalkan setiap hadis dengan satu rantai sanad yang sama.

Lucas membagi pembahasan dari *al-Arba'un al-Alawiyah* menjadi enam kategori yaitu ajaran dan nilai umum, praktik ibadah, kutipan-kutipan dan ajaran dari Ali bin Abi Thalib, teologi Muktaizilah-Zaydi, sektarianisme dan tema jihad hingga syahid (Gharaibeh, 2023, p. 76). Qadhi Ja'far memberikan komentar tafsirnya sendiri untuk

menjelaskan jika hadisnya kurang jelas. Tak hanya Nabi Muhammad SAW yang memiliki otoritas dalam karya ini, Qadhi Ja'far juga kadang mengutip ajaran-ajaran dari Ali bin Abi Thalib tentang teori hukum dasar Islam.

Adapun dari sisi teologis, dalam karya ini tidak memasukkan banyak hadis teologis yang dianut Zaydis. Qadhi Ja'far sebagai tokoh yang kontra dengan kaum Muttarrifi Zaydi mengusungkan beberapa hadis yang melemahkan pendapat Muttarrifi (sekte pecahan Zaidiyah yang dianggap menyimpang) yang beranggapan bahwa penyakit atau cobaan yang dialami manusia bukanlah dari kehendak Tuhan. Karena Tuhan hanya melakukan hal yang bermanfaat. Qadhi Ja'far yang memiliki pendapat selaras dengan pendapat muktazilah Basrah bahwa cobaan dan penderitaan memiliki manfaat asal ada balasan yang sepadan untuk itu (Al-Salam, 2002, p. 67). Dalam kasus ini disertakan hadis-hadis tentang penyakit dapat menggugurkan dosa (Al-Salam, 2002, p. 62), keutamaan orang yang melalui suatu ujian akan mendapatkan kedudukan tinggi di Surga (Al-Salam, 2002, p. 64) dan lain sebagainya.

Dalam hal sektarian, karya ini juga menyajikan hadis yang memuji ajaran syiahnya. Seperti hadis pasca Nabi Muhammad SAW melakukan isa mi'raj dan menyampaikan pesan kepada Ali bahwasanya Ali mendapatkan gelar *al-shiddiq al-akbar* dari Tuhannya (Al-Salam, 2002, p. 28). Tentunya hadis ini sangat kontroversial di kalangan sunni yang mana gelar *al-shiddiq* hanya diberikan oleh sahabat Abu Bakar atas kepercayaannya terhadap peristiwa isa'mi'raj. Dan juga dalam tradisi sunni hadis tentang isra' mi'raj telah masyhur dan tidak ada menyebutkan peristiwa pemberian gelar kepada Ali. Karya ini juga menampung ajaran berjihad dan syahid. Dengan memaparkan beberapa hadis, jihad dikualifikasikan sebagai salah satu tindakan yang berjasa. Syahid pun demikian, memiliki makna yang lebih luas mencakup Ibu hamil atau korban bencana.

**c. Studi komparasi terhadap *Arba'un Nawawiyah*, *Silsilat al-Ibriz* dan *al-Arba'un al-Alawiyah***

Tradisi pengumpulan hadis tematik dalam bentuk Arba'in (empat puluh hadis) mencerminkan keragaman pendekatan Sunni dan Syiah terhadap warisan Nabi Muhammad SAW. Arba'in Nawawiyah karya Imam Nawawi (w. 1277 M) menjadi populer dalam Sunni, menitikberatkan hadis-hadis sahih dari Shahih Bukhari dan Muslim yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. Kitab ini bersifat universal, legalistik, dan minim muatan politis, dengan sanad yang merujuk pada sahabat utama seperti Abu Bakar dan Umar. Berbeda dengan itu, Arba'in Alawiyah dalam tradisi Syiah Zaydi khususnya karya Qadhi Ja'far berfokus pada otoritas Ahlul Bait, terutama Ali bin Abi Thalib dan keturunannya.

Hadis-hadisnya menekankan konsep imamah, keadilan ilahi, dan kritik terhadap kekhalifahan awal Sunni, dengan sanad eksklusif melalui jalur Imam Zaydi. Sementara itu, *Silsilat al-Ibriz* yang populer di kalangan Sufi dan Zaydi Yaman lebih bersifat spiritual dan universal, menghindari narasi sektarian. Selain di Yaman, *Silsilat al-Ibriz* juga sempat diadakan pengijazahan di suatu Pesantren bernama Al-Kautsar Cilimus (Alkautsarcilimus, 2024). Kitab ini memuat hadis-hadis pendek tentang moral dan kehidupan sehari-hari, dengan sanad yang menggabungkan transmisi spiritual (isnad ruhani) dan jalur Ahlul Bait.

Perbedaan mendasar terletak pada tujuan dan orientasi ketiga kitab. *Arba'in Nawawiyyah* dirancang untuk konsolidasi pemahaman Sunni yang normatif, sementara *Arba'in Alawiyyah* berfungsi sebagai alat legitimasi teologis-politik Syiah Zaydi. *Silsilat al-Ibriz*, di sisi lain, lebih cair dan inklusif, menekankan dimensi batin dan etika universal. Dari segi metodologi, Sunni dan Syiah berselisih dalam validasi sanad: Sunni menerima periwayatan sahabat luas, sedangkan Syiah hanya mengakui jalur Ahlul Bait. Namun, ketiganya sepakat dalam fungsi edukatif *Arba'in* sebagai medium transmisi nilai-nilai Islam, meski dengan prioritas yang berbeda Sunni pada fikih, Syiah pada imamah, dan Sufi pada tasawuf. Studi ini menunjukkan bagaimana hadis tematik menjadi cermin identitas mazhab sekaligus potensi dialog antaraliran.

Dalam kesimpulan atikelnya, Lucas memberikan beberapa alasan mengapa karya *silsilat al-ibriz* dan *al-arba'un al-alawiyah* harus mendapatkan penelitian lebih lanjut dan mendapatkan perhatian. Pertama, kedua karya tersebut telah lama populer di kalangan Zaydi di Yaman utara. Kedua, koleksi hadis Zaydi di Yaman belum menerima publikasi apapun dan perhatian terperinci dari para penganut Islam Barat. Ketiga, kedua karya tersebut memiliki beberapa kesamaan yaitu memiliki jalur sanad yang saling bertemu, yaitu melewati jalur Ali dan serangkaian keturunannya (Gharaibeh, 2023, pp. 87–88).

Pada *silsilah al-ibriz* memasuki jalur sanad ke al-Hasan bin Ali al-Husaini dan *al-arba'un al-alawiyah* memasuki jalur Zaid bin Ali. Selain itu, *Silsilah al-Ibriz* yang sangat terkesan universal tanpa adanya pendekatan kontekstual sangat memungkinkan diterima oleh Masyarakat umum karena ajarannya yang berisi kaidah kehidupan secara umum. Adapun *al-Arba'un al-Alawiyah* menawarkan pandangan yang lebih mendalam tentang inti ajaran Islam Zaydi di Yaman.

Tabee 1 Studi Komparatif 3 Karya

| Aspek              | Arba'in Nawawiyah                           | Silsilat al-Ibriz                                      | Al-Arba'un al-Alawiyah                       |
|--------------------|---------------------------------------------|--------------------------------------------------------|----------------------------------------------|
| Penyusun           | Al-Nawawi                                   | Tidak jelas, tapi populer di kalangan sufi/Zaydi Yaman | Qadhi Ja'far (ulama Zaydi)                   |
| Sumber Hadis       | Sahih Bukhari, sahih Muslim, kutub sunan    | Gabungan hadis Nabi dan wejangan Sufi                  | Riwayat ahlul bait jalur Ali dan Imam Zaydi  |
| Otoritas Sanad     | Melalui sahabat utama, Abu Bakar, Umar dll. | Jalur spiritual, ahlu bait                             | Eksklusif melalui jalur imam syiah           |
| Tema Dominan       | Akidah, fikih, akhlak                       | Spiritualitas, moral universal                         | Imamah, keadilan Ilahi, kritik politik sunni |
| Tujuan             | Panduan praktis keagamaan sunni             | Penyucian jiwa dan pendekatan kepada Allah             | Legitimasi doktrin syiah Zaydi               |
| Karakteristik Khas | Universal, minim unsur politik, legalistic  | Inklusif, anti sektarian                               | Ideologis, teologis, pro-ahlul bait          |
| Pengaruh Sosial    | Dijadikan kurikulum dasar di sekolah sunni  | Digunakan komunitas sufi/Zaydi untuk pendidikan        | Alat pembentuk identitas syiah Zaydi Yaman   |

## Simpulan

Studi komparatif antara Arba'in Nawawiyah (Sunni), Silsilat al-Ibriz (Sufi/Zaydi), dan Arba'in Alawiyah (Syiah Zaydi) mengungkap keragaman pendekatan umat Islam dalam menghidupkan warisan hadis Nabi Muhammad. Ketiga kitab ini, meski berbeda dalam sumber, metode, dan orientasi, sama-sama berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai Islam, baik secara pengakuan kelompok, spiritual, maupun politis-teologis. Perbedaan yang mencolok terletak pada otoritas sanad dan prioritas tema.

Sunni menekankan kesahihan dan universalitas, Syiah Zaydi mengukuhkan eksklusif Ahlul Bait, sementara tradisi Zaydi dalam *Silsilat al-Ibriz* lebih menekankan

teks global dan dimensi batin. Namun, di balik perbedaan ini, ketiganya sepakat bahwa hadis bukan sekadar teks mati, melainkan *living tradition* yang terus membentuk identitas dan praktik keagamaan. Artikel ini juga menunjukkan bahwa konflik Sunni-Syiah dalam studi hadis sering berpusat pada persoalan otoritas, bukan semata-mata validitas teks.

Di sisi lain, pendekatan Sufi dalam *Silsilat al-Ibriz* menawarkan jalan tengah yang berpotensi memediasi ketegangan sektarian. Dengan memahami keragaman ini, dialog antar mazhab dapat dibangun bukan atas dasar klaim kebenaran sepihak, melainkan melalui apresiasi terhadap khazanah bersama yang memperkaya pemahaman Islam. Akhirnya, studi atas tradisi *Arba'in* mengingatkan kita bahwa hadis adalah cermin sejarah, teologi, dan sosial umat Islam. Melacak perbedaannya bukan untuk mempertajam konflik, melainkan untuk menemukan titik temu dalam keragaman.

## **Referensi**

- Al-Baihaqi, M. bin al-H. (2000). *Syu'abu Al-Iman* (M. al-S. bin B. Zaglul (ed.); 2nd ed.). Dar al-kutub al-Ilmiyah. <https://archive.org/details/shiman/shimn2/mode/2up>
- Al-Balkhi, A.-H. bin A. al-H. (2004). *Silsilat Al-Ibriz bi Al-Sanad Al-Aziz Arba'una Haditsan min Jawami' Al-Kalim* (2nd ed.). Maktabah Badr. [https://archive.org/details/love\\_796/mode/2up](https://archive.org/details/love_796/mode/2up)
- Al-Munawi, A. al-R. (2022). *Syarh Al-Arba'in Al-Nawawiyah* (1st ed.). Dar al-Dhiya'. [https://archive.org/details/20240709\\_20240709\\_1930/page/n1/mode/2up](https://archive.org/details/20240709_20240709_1930/page/n1/mode/2up)
- Al-Nawawi, Y. bin S. (2010). *Al-Arba'un Al-Nawawiyah* (M. B. Hijazi (ed.); 1st ed.). Dar al-Ghouthani li al-Dirosat al-Qur'aniyah. [https://archive.org/details/Matn\\_alarbaein\\_alnawawiyah/page/2/mode/2up](https://archive.org/details/Matn_alarbaein_alnawawiyah/page/2/mode/2up)
- Al-Sakhawi, S. (1989). *Al-Manhal Al-Adzb Al-Rawi fi Tarjamati Qutb Al-Awliya Al-Nawawi* (M. al-I. Al-Khothrowi (ed.); 1st ed.). Maktabah Dar al-Turats. <https://ia800603.us.archive.org/35/items/waq35684/8793.pdf>
- Al-Salam, J. bin A. bin A. (2002). *Al-Arba'un Al-Alawiyah wa Syarhuha* (A. al-F. M. I. Al-Kabsi (ed.); 1st ed.). Dar al-Imam Zaid bin Ali al-Tsaqofi. <https://share.google/ba7uCfOjRtA0cGGyL>
- Al-Suyuthi, J. al-D. (1988). *Al-Minhaj Al-Sawi fi Tarjamati Al-Imam Al-Nawawi* (A. S. Damj (ed.); 1st ed.). Dar Ibn Hazm. <https://www.noor-book.com/-/كتاب-المنهاج-السوي-في-ترجمة-الإمام-النووي-نسخة-مصورة-pdf>
- Alkautsarcilimus. (2024). *Galeri Foto Pemberian Ijazah Sanad Kitab Silsilat Al-Ibriz bi Al-Sanad Al-Aziz*. 13 Agustus. [https://www.instagram.com/p/C-onSEEvJjm/?img\\_index=1](https://www.instagram.com/p/C-onSEEvJjm/?img_index=1)

- AS, Abdullah; Zein, A. S. A. (2017). Manhaj Imam An-nawawi Dalam Kitab Al-Arbain An-nawawiyah: Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis Al-arba'in An-nawawiyah. *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies*, 1, 30.
- Billah, I. bin Q. bin al-I. al-M. (2001). *Thabaqot Al-Zaidiyah* (A. al-S. bin A. bin Al-Wajih (ed.)). Mu'assasah al-Imam Zaid bin Ali al-Tsaqofi. <https://archive.org/details/TabaqatAlzaidia3in1/page/n1/mode/2up>
- Gharaibeh, M. (2023). Beyond Authenticity, Alternative Approaches to Hadith Narrations and Collections. In *Beyond Authenticity, Alternative Approaches to Hadith Narrations and Collections*. <https://doi.org/10.1163/9789004529083>
- Ilma, R. F. (2018). *Tradisi Penulisan Kitab Hadis Arba'in: Studi Komparatif Empat Kitab Karangan Ulama Nusantara*.
- Zahroh, M. A. (2007). *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah fi as-Siyasah wa al-Aqoid wa Taarikh al-Madzahib alFihiyyah*. Dar al-Fikr al-Arobi. <https://www.noor-book.com/pdf-كتاب-تاريخ-المذاهب-الفقيهيه-والاسلاميه-المعاصره-محمد-ابو-زهره/>